

## ***Eksistensi Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda Dilingkungan Masyarakat Islam Ranau***

**Siti huzaimah<sup>1</sup>, Meriyana<sup>2</sup>, Ahmad Mukhlisin<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Ma'arif Lampung Indonesia

E-mail: Aimhuzaimah@gmail.com<sup>1</sup>, Aimhuzaimah@gmail.com<sup>2</sup>, ahmadmukhlisin@umala.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to examine in depth the nganteuran tradition which still exists today even though it is outside Java and in the midst of the Ranau tribal community. The nganteuran tradition is a tradition of delivering typical Eid foods such as dishes in the form of rice, meat (chicken, beef or buffalo), fish, and various types of pastries or wet cakes to people closest to them such as relatives or family, especially to older relatives. Especially by young people to older people. Food is usually packaged in tiered baskets. Nganteuran is a tradition that is now becoming increasingly rare, especially in urban communities. This nganteuran tradition can exist and survive to this day because in this nganteuran tradition there are values and meanings contained in it, the values contained in it are the value of affection (loves), the value of responsibility and the value of life harmony. The meaning of the nganteuran tradition when viewed from Herbert Blumer's theory of symbolic interactionism is; (a) Meaning: In this research, the community's tradition of nganteuran is interpreted as a means of strengthening ties of friendship, respect and a sign of affection for older relatives or family. The tradition of nganteuran also means that by carrying out this tradition, it means we can still share among fellow Muslims. As for the food found in the nganteuran tradition, such as rice, side dishes such as beef, goat, chicken or fish and various pastries or wet cakes, all of this also has meaning. (b) Language, The nganteuran tradition is the result of a form of interaction built by predecessors who thought that the nganteuran tradition was not just a tradition of giving to each other, but also a place for families to gather and strengthen ties between families. Apart from that, the nganteuran tradition also has the meaning of love and respect for elders and complementarity between Muslim brothers and sisters. Thought Based on Blumer's theory, humans will try to think in order to realize the meaning of symbols in their social life. After that, humans will agree on the meaning of a symbol and socialize it to their descendants. After the results of these interactions and agreements, parents will know and teach these symbols to their offspring so that they can trust and believe in the symbols built by their predecessors and then carry them out continuously and make them a tradition. It is these values and meanings that underlie the nganteuran tradition that still exists and survives today even though it is in the midst of a Ranau ethnic community. The factors that influence the existence of the nganteuran tradition include (a) The interest of the next generation in preserving the nganteuran tradition. (b) Relaxation in implementing traditions. (c) There is a positive perception developing in society.*

**KEYWORDS:** *Nganteuran Tradition, Sundanese Society, Pluralism, Ranau Islamic Society*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang tradisi nganteuran yang masih eksis hingga saat ini walaupun sudah berada di luar Jawa dan sudah berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat suku Ranau. Tradisi nganteuran adalah tradisi mengantarkan makanan khas lebaran seperti masakan yang berupa nasi, daging (ayam, sapi atau kerbau), ikan, hingga beragam jenis kue kering atau kue basah kepada orang terdekat seperti sanak saudara atau keluarga khususnya kepada saudara yang lebih tua. Khususnya oleh kalangan muda kepada orang yang lebih tua. Makanan biasanya di kemas dalam rantang bertingkat. Nganteuran merupakan sebuah tradisi yang mungkin saat ini sudah mulai jarang ditemukan khususnya di lingkungan masyarakat perkotaan. Tradisi nganteuran ini bisa eksis dan bertahan hingga saat ini karena di dalam tradisi nganteuran ini terdapat nilai-nilai dan makna-makna yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai kasih sayang (loves), nilai tanggung jawab (responsibility) dan nilai keserasian hidup (life harmony). Adapun makna dari tradisi nganteuran jika ditinjau dari teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yaitu; (a) Pemaknaan (meaning), Dalam penelitian ini masyarakat melakukan tradisi nganteuran dimaknai sebagai sarana dalam mempererat tali silaturahmi, penghormatan dan tanda

kasih sayang kepada saudara atau keluarga yang lebih tua. Tradisi nganteuran juga memiliki makna bahwa dengan kita melakukan tradisi ini artinya kita masih bisa berbagi antar saudara sesama muslim. Adapun makanan yang terdapat dalam tradisi nganteuran seperti nasi, lauk seperti daging sapi, kambing, ayam atau ikan dan berbagai kue kering atau kue basah, semua itu juga memiliki makna. (b) Bahasa (Language) Tradisi nganteuran adalah sebuah hasil daripada suatu bentuk interaksi yang dibangun oleh para pendahulu yang beranggapan bahwa tradisi nganteuran tidak semata-mata tradisi saling memberi saja, namun juga sebagai ajang berkumpulnya keluarga serta mempererat tali silaturahmi antar keluarga. Selain itu tradisi nganteuran juga memiliki makna kasih sayang dan penghormatan kepada orang yang lebih tua serta saling melengkapi antar saudara sesama muslim. (c) Pikiran (thought) Berdasarkan teori Blumer, manusia akan mencoba berpikir untuk dapat merealisasikan makna dari simbol yang ada di kehidupan sosialnya. Setelah itu, manusia akan menyepakati hasil makna dari suatu simbol dan disosialisasikan pada keturunannya. Sesudah dari hasil interaksi dan kesepakatan tersebut, para orang tua akan mengenal dan mengajarkan simbol tersebut kepada keturunannya agar dapat mempercayai dan menyakini pada simbol yang dibangun oleh para pendahulu kemudian dilakukan terus-menerus dan menjadikannya sebagai tradisi. Nilai-nilai dan makna-makna itulah yang mendasari tradisi nganteuran masih eksis dan bertahan hingga sekarang walaupun sudah berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang bersuku Ranau. Adapun factor yang mempengaruhi eksistensi tradisi nganteuran diantaranya (a) Minat generasi selanjutnya dalam melestarikan tradisi nganteuran. (b) Kelonggaran dalam pelaksanaan tradisi. (c) Adanya persepsi positif yang berkembang di masyarakat.

**KATA KUNCI:** Tradisi Nganteuran, Masyarakat Sunda, Pluralism, Masyarakat Islam Ranau

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara subur dideretkan benua asia yang terdiri dari puluhan ribu pulau atau  $\pm$  13.000 pulau. Seperti pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera, Papua, Sulawesi serta banyak lagi lainnya. Juga terdiri dari berbagai macam suku, ada suku jawa, sunda, Bugis, bali, dayak, asmat dan lain-lain, juga terdiri dari banyak ras atau golongan seperti ras jawa, sunda, madura, lombok dan lain-lain yang semua itu terdapat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Indonesia diwarnai oleh berbagai macam perbedaan sebagai akibat dari kondisi kewilayahan, suku bangsa, agama, dan adat istiadat. Perbedaan dalam masyarakat merupakan keberagaman Indonesia. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (multikultur), dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya dan Agama yang dipeluk, masyarakat majemuk (plural) seperti bangsa Indonesia sering diperbincangkan bersamaan dengan konsep masyarakat multikultural, sebab keduanya memberikan arti dan menggambarkan keanekaragaman sosial dan budaya. Beragam-macamnya pulau, suku bangsa, ras, agama, golongan tidak menyebabkan suatu permasalahan dan juga tidak menimbulkan perpecahan, hal ini dikarenakan adanya sesuatu yang mengikat kuat yakni “Bhinneka tunggal ika” berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Keberagaman pada masyarakat merupakan sunatullah dan juga sebagai pertanda kebesaran Allah Swt, hal ini sesuai dengan yang ada dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian semua berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha meneliti.” (QS. Al-hujurat [49]: 13)

Pada ayat diatas sangatlah jelas sekali bahwasannya adanya perbedaan suku bangsa, ras, golongan, tradisi atau adat istiadat dan juga budaya merupakan suatu kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, harus dilestarikan dan juga dijaga dengan baik agar tidak terkikis oleh kemajuan jaman dan juga teknologi.

Sudah menjadi fakta sosiologis-antropologis bahwa adanya kemajuann atau keragaman kepulauan sebagai pondasi dari kebangsaan Indonesia di dalamnya menyimpan pluralisme etnik-suku, Agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Tidak heran bila dalam keragaman

Indonesia ini didalamnya tumbuh komunitas-komunitas yang ditopang oleh adat tertentu. Adanya kemajuan ini sebenarnya menjadi kekayaan intelektual yang begitu tinggi nilainya, sekaligus menyimpan berbagai macam aneka keindahan dan tebaran pesona. Setiap suku memiliki ciri dan karakter tersendiri baik dalam aspek sosial maupun budaya.<sup>1</sup> Ciri dan karakteristik tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana mereka tinggal. Hal ini membentuk pola kebiasaan suku tersebut. Kebiasaan yang berulang-ulang kemudian mengejawantah menjadi budaya yang identik dari suku tersebut. Budaya tersebut membentuk simbol-simbol dan pemaknaan filosofis yang diyakini oleh semua anggota suku. Suku yang akan dielaborasi dalam penelitian ini adalah suku Sunda. Masyarakat sunda juga dapat diartikan sebagai kesatuan hidup orang-orang sunda yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, sistem norma dan sistem budaya sunda yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang sunda.

Manusia merupakan makhluk sosial saling ketergantungan dengan manusia lainnya yang artinya tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan uluran tangan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta makhluk sosial memiliki akal dan budi. Kebudayaan yang sangat mementingkan antara manusia dengan sesamanya, dalam tingkah laku manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior dan atasan. Dalam suatu kebudayaan serupa akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya, usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting dalam hidup.

Masyarakat desa merupakan masyarakat yang terbentuk dari kuatnya ikatan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok baik secara lisan maupun tindakan. Dalam kehidupan bermasyarakat kerukunan memiliki arti penting, salah satunya sebagai upaya mempertahankan persatuan antar individu di dalam masyarakat. Maka dalam mencapai kerukunan dan persatuan tersebut, masyarakat sunda di desa Tanjung Baru memiliki cara khusus ketika menjelang hari raya idul fitri atau idul adha yaitu melakukan tradisi “nganteuran” atau mengantarkan makanan masyarakat sunda memiliki beragam tradisi dan kebudayaan yang diwariskan sejak zaman dahulu dan masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu tradisi masyarakat sunda yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi nganteuran.

Tradisi-tradisi yang turun temurun inilah yang nantinya lahir menjadi sebuah budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Tradisi dalam masyarakat seringkali diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual kebudayaan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang mereka jalankan dalam kehidupan kelompok masyarakat itu sendiri. Masyarakat sunda di Desa Tanjung Baru adalah salah satu contoh yang masih tetap melestarikan tradisi leluhur dengan tujuan untuk menghormati leluhur dan sebagai penguat nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada, meskipun tradisi tersebut sudah jarang ditemukan dan sudah mulai tergerus zaman khususnya di lingkungan masyarakat perkotaan.

Hari raya idul fitri adalah momen yang paling ditunggu-tunggu oleh umat muslim setelah sebulan penuh melaksanakan ibadah puasa ramadhan, begitupun dengan masyarakat yang ada di Desa Tanjung Baru. Momen hari lebaran ini tentunya tidak bisa lepas dari berbagai macam tradisi yang memiliki ciri khas tersendiri di berbagai daerah di Indonesia. Bagi masyarakat sunda, momen hari raya idul fitri merupakan momen yang spesial, sehingga ada sebuah tradisi unik yang bernama tradisi nganteuran. Menurut sejarahnya, nganteuran berasal dari bahasa Sunda yang berarti “mengantarkan”. Tradisi nganteuran yang terdapat di Desa Tanjung Baru yakni tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun di wilayah Jawa Barat bagian Selatan seperti wilayah Bandung, Pangandaran, Tasikmalaya hingga Garut. Artinya nganteuran adalah tradisi suku sunda yang sudah dilakukan secara turun temurun dan masih diterapkan sampai saat ini meskipun tidak berada di Jawa Barat bagian Selatan.

---

<sup>1</sup> Mukhlis, A., & Suhendri, A. (2017). Aplikasi teori sosiologi dalam pengembangan masyarakat Islam. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 211-234.

Walaupun sudah transmigran keluar daerah Jawa Barat, tetapi tradisi ini masih melekat didalam masyarakat yang bersuku sunda.

Nganteuran adalah tradisi mengantarkan makanan khas lebaran seperti masakan yang berupa nasi, daging (ayam, sapi atau kerbau), ikan, hingga beragam jenis kue kering atau kue basah kepada orang terdekat seperti sanak saudara atau keluarga khususnya kepada saudara yang lebih tua. khususnya oleh kalangan muda kepada orang yang lebih tua. Makanan biasanya di kemas dalam rantang bertingkat. Nganteuran merupakan sebuah tradisi yang mungkin saat ini sudah mulai jarang ditemukan khususnya di lingkungan masyarakat perkotaan. Tradisi nganteuran sebagai suatu aktivitas kemanusiaan atas dasar saling tolong menolong. Orang yang mengantarkan makanan menjadi keharusan adalah anak yang paling muda yang sudah menikah, sebab dengan mereka yang melakukan tradisi nganteuran, mendorong generasi muda kenal dengan sanak saudara, dan sanak saudaranya akan mengenal dirinya. Selain itu, alasan yang membuat anak paling muda yang mengantarkan adalah sebagai suatu bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua.

Masyarakat desa Tanjung Baru, biasanya dalam melaksanakan nganteuran masyarakat lebih memfokuskan untuk tujuan bersama dalam mencapai tujuan kesalehan sosial di dalam masyarakat. Kesalehan sosial merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, mampu berempati, dan mampu menghargai hak sesama. Dengan kata lain kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai dengan rajin beribadah saja, melainkan ditandai dengan seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Kesalehan sosial dalam masyarakat tidak hanya dalam hal ibadah saja tetapi juga dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yang menyebabkan masyarakat lebih peka terhadap lingkungan dan juga kehidupan sosial masyarakat yang ada di sekitarnya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kesalehan sosial salah satunya yaitu dengan tradisi nganteuran dalam masyarakat sunda yang dapat membuat terbentuknya interaksi dan juga komunikasi antar warga masyarakat.

Tradisi Nganteuran yang dilaksanakan di dalam masyarakat sunda merupakan salah satu ungkapan rasa syukur orang muslim setelah sebulan penuh sebelumnya berpuasa ramadhan, dalam masyarakat sunda nganteuran merupakan tradisi yang masih sangat dijaga hingga saat ini. Nganteuran merupakan salah satu sarana agar masyarakat dapat membina tali silaturahmi antar sesama warga masyarakat.

Observasi yang peneliti lakukan sebelumnya bahwa di Desa Tanjung Baru menunjukkan bahwa kegiatan nganteuran atau berbagi makanan ini menjadi satu hal yang ditunggu-tunggu di akhir ramadhan untuk menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri. Biasanya kegiatan nganteuran di Desa Tanjung Baru ini dimulai dari tujuh hari sampai sehari sebelum lebaran. Namun tradisi nganteuran yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung Baru tidak hanya dilakukan ketika hendak menjelang hari raya idul fitri saja tetapi juga dilakukan ketika menjelang hari raya idul adha. Tradisi nganteuran yang telah dilakukan secara turun temurun, telah diajarkan oleh para orang tua terhadap anak-anak dan cucu-cucu mereka. Maka secara tidak langsung nilai tradisi nganteuran telah tertanam mendalam dalam kehidupan masyarakat selanjutnya.

Menurut hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, informan mengatakan bahwa selain menjadi momen sakral dan spesial menyambut hari lebaran, tradisi nganteuran ini juga memiliki makna yang mendalam. Salah satunya adalah saling melengkapi kekurangan antar saudara sesama muslim. Nilai tradisi nganteuran telah tertanam mendalam dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Baru. Tradisi nganteuran ini juga menjadi ajang untuk menjalin silaturahmi dan berbagi rezeki. Namun sayangnya tradisi ini sudah mulai tergerus zaman, Kemajuan teknologi dan modernisme seolah menjadi benteng yang membatasi kehangatan yang ada dalam setiap sentuhan di hari lebaran yang suci. Tradisi nganteuran sebagai tradisi yang mampu hidup di tengah-tengah perkembangan zaman, menjadi salah satu dari sekian banyak tradisi yang mampu mempererat hubungan dalam masyarakat. Apalagi pesatnya ilmu

pengetahuan dan teknologi dibidang komunikasi mempermudah masyarakat dalam mengenal budaya orang lain yang berbeda latar belakang budaya yang mencakup antar daerah maupun antar negara.

Proses modernisasi membuat perubahan dalam masyarakat, berbagai inovasi-inovasi telah masuk dalam masyarakat Desa Tanjung Baru seperti jaringan komunikasi, transportasi dan teknologi informasi. Dalam perkembangan inovasi tersebut, ini memicu terjadinya perubahan pada masyarakat. Meskipun modernisasi tersebut telah menandai keberadaan Desa Tanjung Baru secara umum, ternyata dibalik itu semua di desa ini masih tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan terdahulu yaitu tradisi nganteuran yang masih eksis dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Tanjung Baru. Dari realitas inilah peneliti menganggap perlu dan bermanfaat untuk dilakukan penelitian tentang tradisi nganteuran. Kemudian apa yang menyebabkan tradisi nganteuran tersebut yang ada pada masyarakat Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan masih tetap bertahan dan dilestarikan. Padahal bila dilihat dari sisi kehidupan sosial dan geografis Desa Tanjung Baru dapat dikategorikan pada desa yang sudah modern. Selain itu keunikan yang menonjol pada tradisi nganteuran ini, walaupun masyarakat sunda ini sudah berada dalam suatu wilayah yang baru yaitu di lingkungan masyarakat Ranau akan tetapi masyarakat sunda ini masih berupaya menjaga identitasnya salahsatunya yaitu tradisi nganteuran yang masih tetap eksis dan terus di lestarikan. Tradisi nganteuran ini memang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Desa Tanjung Baru ini diresmikan pada tahun 2006. Karena memang di desa ini dahulunya ada beberapa transmigran dari Jawa Barat seperti dari Banten, sehingga walaupun hidup di lingkungan yang baru yaitu di lingkungan masyarakat Ranau akan tetapi masyarakat sunda ini masih tetap berupaya menjaga identitasnya salahsatunya yaitu tradisi nganteuran yang masih tetap eksis dan terus di lestarikan hingga sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi tradisi nganteuran pada masyarakat sunda yang sudah berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat Ranau dan menganalisis bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan salah satu upaya yang digunakan peneliti untuk mengetahui validitas atau kebenaran suatu masalah sosial. Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Dan metode penelitian bertujuan sebagai langkah proses penelitian, untuk mendapatkan hasil data dan informasi yang valid.

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Bogdan dan Taylor menjelaskan jika metode kualitatif sebagai prosedur penelitian memberikan hasil data deskriptif merupakan kata-kata tertulis ataupun tidak tertulis yakni kelakuan individu yang bisa dijadikan bahan pengamatan.

Jurnal ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan dan kejadian atas sesuatu objek. Pada penelitian ini menggambarkan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa dan kemudian menganalisa. Dengan pendekatan sosiologis dan antropologis secara mendalam dan menyeluruh dapat menghasilkan penjelasan yang lebih banyak dan bermanfaat terkait dengan eksistensi tradisi nganteuran pada masyarakat sunda di tengah-tengah lingkungan masyarakat Ranau. Data dalam penelitian ini di peroleh melalui Teknik Wawancara dan Dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dilakukan kepada tokoh adat, kalangan muda, dan tokoh masyarakat. Analisis

data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Kajian Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pertama Nilai-Nilai Sosial. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap benar dan baik, yang di idam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat. itu kepada sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup Bersama.

Nilai sosial merupakan nilai yang dijunjung oleh masyarakat, tentang suatu hal yang dinilai baik atau buruk oleh masyarakat. Manusia menjadi penentu terakhir dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya yang merupakan fungsi dari nilai sosial. Ada tiga nilai-nilai sosial menurut Zubaedi yaitu: (1) Loves (kasih sayang), (2) Responsibility (tanggung jawab), (3) Life Harmony (keserasian hidup).

- a. Kasih sayang, yaitu gambaran atau perasaan yang dapat dirasakan oleh makhluk hidup. Kasih sayang dapat ditunjukkan makhluk hidup melalui sikap kepada makhluk hidup lain. Menurut Zubaedi dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu; (a) pengabdian, (b) saling menolong, (c) kesetiaan dan (d) kepedulian.
- b. Tanggung jawab, yaitu sikap seseorang dalam menanggung semua tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh. Zubaedi membagi tanggung jawab menjadi tiga. Ketiga nilai sosial tanggung jawab antara lain: (a) nila rasa memiliki, (b) disiplin, dan (c) empati.
- c. Keserasian hidup memberikan pedoman pada masyarakat saling berkasih sayang dengan semua manusia dan saling hidup harmonis. Zubaedi membagi keserasian hidup menjadi empat bagian yaitu; a) keadilan, b) toleransi, c) kerja sama, dan d) demokrasi.

Kedua Interaksionisme Simbolik, Teori Interaksionisme Simbolik memiliki pokok pandangan utama adalah individu. Menurut para ahli teori, individu merupakan aspek paling penting dalam sebuah konsep sosiologi. Para ahli menilai individu sebagai obyek yang bisa diulas dan dianalisis secara langsung melalui interaksinya dengan individu lain. Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing. Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran, pertama, madzhab Chicago yang dipelopori Herbert Blumer (1962), melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931). Dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu:

1. Masyarakat itu terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek
5. Tindakan manusia itu merupakan suatu tindakan interpretative yang dibentuk oleh manusia itu sendiri. Blumer mengatakan bahwa dasar dari tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan sesuatu hal berdasarkan penafsiran mereka sendiri. Dimana hal tersebut mencakup seperti

keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, dan tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, atau mungkin hasil dari cara bertindak.

6. Tindakan itu sering digabungkan dan disesuaikan oleh para anggota kelompok atau disebut juga sebagai tindakan bersama. Adapun sebagian besar dari tindakan tersebut yang dimana terjadi secara berulang-ulang dan stabil, melahirkan sesuatu yang sering disebut dengan kebudayaan dan aturan sosial.

Pemikiran teori interaksionisme simbolik didasarkan atas pandangan bahwa setiap individu bertindak terhadap suatu obyek dengan didasarkan pada makna yang dimiliki obyek tersebut bagi mereka. Menurut teori interaksionisme simbolik, pada dasarnya kehidupan sosial adalah interaksi manusia dengan manusia lain dengan simbol-simbol. Penganut teori ini memiliki pandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya merupakan produk dan pandangan mereka atas sekeliling mereka.

Tiga asumsi Symbolic Interactionism dalam karya Herbert Blumer :

1. Pemaknaan (meaning)  
Manusia dalam melakukan tindakan mengacu pada makna yang dimiliki oleh suatu hal bagi diri mereka. Maksudnya, manusia memberikan makna pada orang lain karena melakukan tindakan dengan orang lain. Makna muncul saat individu memberikan respon pada orang lain terkait tindakan yang dilakukan.
2. Bahasa (language)  
Makna yang diyakini bersumber dari sebuah interaksi sosial yang terjadi pada seseorang dengan orang lainnya. Artinya, pemaknaan pada sesuatu itu muncul dengan bersumber pada interaksi sosial yang saling dipertukarkan. Dua orang atau lebih melakukan interaksi dapat menghasilkan makna atas perbuatan yang dilihat, didengar dan dirasakan saat interaksi sedang terjadi.
3. Pikiran (thought)  
Makna yang terbentuk lebih disempurnakan lagi pada saat terjadi proses interaksi. Interaksionisme simbolik merupakan hasil refleksi individu dengan menyempurnakan lagi dengan cara berpikir. Manusia tidak terlepas dengan orang lain untuk saling berinteraksi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi nganteuran yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Sunda merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang masih dipertahankan hingga sekarang. Kelestarian budaya ini tidak terlepas dari sejarah kepercayaan mereka yang telah mendarah daging. Berdasarkan sejarahnya, nganteuran berasal dari bahasa Sunda yang berarti “mengantarkan”. Tradisi nganteuran adalah tradisi mengantarkan makanan khas lebaran seperti masakan yang berupa nasi, daging (ayam, sapi atau kerbau), ikan, hingga beragam jenis kue kering atau kue basah kepada orang terdekat seperti tetangga sekitar. Khususnya oleh kalangan muda kepada orang yang lebih tua. Makanan biasanya di kemas dalam rantang bertingkat. Nganteuran merupakan sebuah tradisi yang mungkin saat ini sudah mulai jarang ditemukan khususnya di lingkungan masyarakat perkotaan. Seperti yang di ungkapkan oleh saudari Andi selaku kalangan muda yang sudah menikah dan melaksanakan tradisi nganteuran, beliau mengatakan bahwa :

Tradisi nganteuran yang terdapat di Desa Tanjung Baru yakni tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun di wilayah Jawa Barat bagian Selatan seperti wilayah Bandung, Pangandaran, Tasikmalaya hingga Garut. Artinya nganteuran adalah tradisi suku sunda yang sudah dilakukan secara turun temurun dan masih

diterapkan sampai saat ini meskipun tidak berada di Jawa Barat bagian Selatan. Walaupun sudah transmigran keluar daerah Jawa Barat, tetapi tradisi ini masih melekat didalam masyarakat yang bersuku sunda.<sup>2</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dikatakan bahwa tradisi nganteuran sebagai bentuk pemaknaan kearifan lokal yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Baru. Hal ini seperti yang di ungkapkan juga oleh Bapak Kusnadi selaku tokoh adat :

Tradisi nganteuran ini memang sudah ada sejak zaman dulu jadi kita ngikutin apa yang dilakukan orang tua kita. Memang sudah ada sejak dari leluhur-leluhur kita. Tahun 2006 kan desa Tanjung Baru ini di resmikan, sebelum tahun 2006 desa kita kan masuk ke dalam desa Tanjung Jati sebelum dilakukan pemekaran desa. Tapi memang dari sebelum desa Tanjung Baru berdiri sendiri, tradisi nganteuran ini memang sudah ada. Karena dulunya tradisi ini dibawa oleh masyarakat jawa barat yang transmigran ke daerah Ranau, sehingga walaupun masyarakat sunda ini hidup di tengah-tengah masyarakat Ranau namun identitas sebagai masyarakat sunda ini masih tetap terjaga.

Berdasarkan pernyataan diatas dikatakan bahwa tradisi nganteuran memang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Desa Tanjung Baru ini diresmikan pada tahun 2006. Karena memang di desa ini dahulunya ada beberapa transmigran dari Jawa Barat seperti dari Banten, sehingga walaupun hidup dilingkungan yang baru yaitu di lingkungan masyarakat Ranau akan tetapi masyarakat sunda ini masih tetap berupaya menjaga identitasnya salahsatunya yaitu tradisi nganteuran yang masih tetap eksis dan terus di lestarikan hingga sekarang.

Eksistensi Tradisi Nganteuran diartikan sebagai keberadaan mengenai sesuatu yang berarti adanya pengaruh atas ada atau tidaknya sesuatu hal tersebut. Eksistensi sangat penting diberikan kepada seseorang atau suatu hal, karena sebagai suatu tanda adanya respon dari orang-orang yang ada disekeliling yang membuktikan bahwa keberadaan kita atau suatu hal tersebut diakui.<sup>3</sup>

Begitu juga dengan pengakuan mengenai keberadaan suatu tradisi, menjadi hal yang penting agar suatu tradisi dapat diakui keberadaannya ditengah-tengah masyarakat serta merasa berkewajiban untuk menjaga serta melestarikan tradisi tersebut. Apabila suatu tradisi tidak diakui keberadaannya oleh masyarakat, maka tradisi tersebut lambat laun akan dilupakan dan hanya akan tinggal cerita. Begitu juga dengan tradisi nganteuran yang ada di desa Tanjung Baru, sudah seharusnya masyarakat desa Tanjung Baru memberi respon positif dengan mengakui keberadaan tradisi tersebut dan melestarikannya.

Seperti dikatakan sebelumnya, tradisi nganteuran akan dikatakan eksis apabila tradisi tersebut ada dan diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar. Keberadaan tradisi yang terus dijaga kelestariannya, juga akan memberi dampak pada masyarakat sekitar khususnya masyarakat desa Tanjung Baru. Dampak tersebut antara lain yaitu rasa bangga karena memiliki tradisi, rasa bangga karena bisa terus melestarikan tradisi nganteuran hingga ke

---

<sup>2</sup> Saudara Andi, wawancara kepada kalangan muda yang sudah menikah dan sudah melaksanakan tradisi nganteuran, 27 Oktober 2023.

<sup>3</sup> Eko Budi Rahayu, . “Eksistensi Kesenian ‘Cepetan Alas Cinta Karya Budaya’ Di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Timur. (Online), (<https://eprints.uny.ac.id/16256/1/SKRIPSI%20LENGKAP.Pdf>),” 2015, <https://eprints.uny.ac.id/16256/1/SKRIPSI%20LENGKAP.Pdf>.

generasi muda desa Tanjung Baru, serta dapat menimbulkan kerukunan dan keharmonisan antar masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi nganteuran yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Sunda merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang masih dipertahankan hingga sekarang. Kelestarian budaya ini tidak terlepas dari sejarah kepercayaan mereka yang telah mendarah daging. Tradisi nganteuran sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Desa Tanjung Baru ini diresmikan pada tahun 2006. Karena memang di desa ini dahulunya ada beberapa transmigran dari Jawa Barat seperti dari Banten, sehingga walaupun hidup di lingkungan yang baru yaitu di lingkungan masyarakat Ranau akan tetapi masyarakat sunda ini masih tetap berupaya menjaga identitasnya salahsatunya yaitu tradisi nganteuran yang masih tetap eksis dan terus di lestarian hingga sekarang. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh bapak Kusnadi selaku tokoh adat dan orang yang menerima serta melaksanakan tradisi nganteuran, beliau mengatakan bahwa :

Tradisi nganteuran ini memang sudah ada sejak zaman dulu jadi kita ngikutin apa yang dilakukan orang tua kita. Memang sudah ada sejak dari leluhur-leluhur kita. Tahun 2006 kan desa Tanjung Baru ini di resmikan, sebelum tahun 2006 desa kita kan masuk ke dalam desa Tanjung Jati sebelum dilakukan pemekaran desa. Tapi memang dari sebelum desa Tanjung Baru berdiri sendiri, tradisi nganteuran ini memang sudah ada. Karena dulunya tradisi ini dibawa oleh masyarakat jawa barat yang transmigran ke daerah Ranau, sehingga walaupun masyarakat sunda ini hidup di tengah-tengah masyarakat Ranau namun identitas sebagai masyarakat sunda ini masih tetap terjaga.<sup>4</sup>

Eksistensi tradisi nganteuran dapat dilihat sebagai berikut, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Kusnadi sebagi salah satu tokoh adat di Desa Tanjung Baru.

1. Selalu dilaksanakan saat menjelang hari raya idul fitri dan idul adha dan dilaksanakannya pada saat seminggu sampai satu hari menjelang hari raya.
2. Adanya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi nganteuran.
3. Sulit untuk dipisahkan dari masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan dan sudah mendarah daging.<sup>5</sup>

Tradisi nganteuran merupakan bagian yang diwariskan secara turun temurun, dari satu geerasi ke generasi berikutnya yang berkembang pada masyarakat sunda di desa Tanjung Baru, meskipun suku sunda atersebut sudah berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat Ranau. Sebagaimana hasil wawancara dari bapak Pakih selaku orang yang pernah melakukan tradisi nganteuran.

Nganteuran adalah tradisi yang sudah ada dari dulu ada pada masyarakat sunda. Tradisi nganteuran ini biasanya hanya dilakukan pada saat hari raya idul fitri dan idul adha saja. Salah satu tujuannya yaitu untuk mempererat tali silaturahmi antar saudara. Jadi ya sekarang kita mengikuti tradisi dari leluhur kita karena memang sudah biasa dilakukan ketika hari raya idul fitri atau idul adha. Hal itu dilakukan oleh

---

<sup>4</sup> Bapak Kusnadi, wawancara dengan tokoh adat dan selaku orang yang pernah menerima dan melaksanakan tradisi nganteuran, 27 Oktober 2023.

<sup>5</sup> Bapak Kusnadi, wawancara dengan tokoh adat dan selaku orang yang pernah menerima dan melaksanakan tradisi nganteuran, 27 Oktober 2023.

masyarakatnya sampai saat ini, dan dijadikan sesuatu hal yang dijalankan secara terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat suku sunda di desa Tanjung Baru masih menjunjung tinggi kearifan lokal yang telah diwariskan para leluhur sebagai bentuk kepedulian dan penghargaan kepada nenek moyang.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa masyarakat desa Tanjung Baru senantiasa melestarikan tradisi nganteuran karena sebagai bentuk dari kearifan lokal dan menjadi salah satu identitas bagi masyarakat sunda. Selain itu alasan mengapa tradisi nganteuran masih eksis hingga saat ini walaupun sudah berada di luar jawa dan sudah berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat Ranau karena didalam tradisi nganteuran tersebut terdapat nilai-nilai dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Dilihat dari data yang sudah didapat bahwa tradisi nganteuran ini mempunyai nilai-nilai sosial dan makna yang terkandung di dalamnya. Pada analisis ini peneliti menggunakan teori nilai-nilai sosial menurut Zubaedi dan teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer untuk menggali dan membahas hasil dari penelitian ini.

### **Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi nganteuran**

#### **a) Nilai kasih sayang (*Loves*)**

Disini peneliti menganalisis ilia-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi nganteuran menggunakan teori nilai-nilai sosial yang dikemukakan oleh Zubaedi yaitu nilai kasih sayang (*loves*), nilai tanggung jawab (*responsibility*) dan nilai keserasian hidup (*life harmony*). Nilai kasih sayang yang ada pada tradisi nganteuran dilihat dari kekeluargaan. Tradisi ini dapat mempersatukan anggota keluarga dengan sebuah kebudayaan setempat yang secara sadar ataupun tidak dalam sebuah sistem sikap serta kepercayaan. Tradisi nganteuran sebagai simbol kasih sayang dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Hal ini bertujuan agar lebih dekat sehingga dapat menjaga keharmonisan persaudaraan yang mengikat terhadap sesama keluarga.

Hal ini sama seperti yang dijelaskan oleh informan saudari Masnah dia menjelaskan bahwa adanya nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi nganteuran itu tidak hanya silaturahmi. Adanya tradisi nganteuran juga menandakan sebagai penghormatan dan pengabdian kepada orang tua serta rasa cinta yang besar kepada orang tua kita karena kita sebagai keluarga yang muda masih punya kesadaran untuk memberi kepada orang tua atau keluarga yang lebih tua dari kita.<sup>6</sup> Nilai kasih sayang tersebut dibuktikan dengan berbagi rezeki atau saling mencicipi rezeki antara keluarga khususnya kepada keluarga yang lebih tua. Dengan kita berbagi rezeki dengan keluarga bertujuan juga untuk lebih mempererat ukhuwah Islamiyyah kita dengan keluarga khususnya kepada orang tua. Itu lah salah satu nilai tradisi nganteuran yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tanjung Baru yaitu kasih sayang dengan adanya rasa kasih sayang maka akan terjaganya silaturahmi antar keluarga.

Tradisi nganteran ini selain untuk berbagi makanan kepada keluarga atau sanak saudara, juga bisa dijadikan ajang silaturahmi oleh masyarakat kepada keluarga atau sanak saudara khususnya kepada orang tua, keluarga atau sanak saudara yang lebih tua. Karena kadang-kadang jika hari-hari biasa masyarakat terkadang tidak sempat untuk berkunjung

---

<sup>6</sup> Saudari Masnah, wawancara dengan kalangan muda yang sudah menikah dan sudah melaksanakan tradisi nganteuran, 27 Oktober 2023.

ke rumah saudara atau keluarga. Kadang alasannya karena keluarga juga rumahnya jauh jadi seringkali tidak sempat untuk silaturahmi kepada keluarga atau sanak saudara karena sejak pagi sampai sore kadang mereka sibuk melakukan pekerjaannya masing-masing seperti ke kebun dan ke sawah sehingga pada malam harinya pun waktunya mereka gunakan untuk istirahat. Melalui tradisi nganteuran ini mereka menyempatkan untuk bertemu keluarga atau sanak saudara khususnya yang lebih tua dan rumahnya jauh. Keluarga atau sanak saudara yang rumahnya jauh kadang di sambangi selagi jauhnya pun masih terjangkau motor dan masakannya bisa langsung diberikan karena tidak bagus jika makanan tersebut dikirim melalui paket dengan alasan rumahnya terlalu jauh. Dan di momen itu lah mereka bisa saling mengobrol dan bertukar pikiran antar keluarga khususnya dari kalangan muda untuk lebih mengenal saudara atau keluarga yang lebih tua agar selalu terjalin silaturahmi. Ini yang menjadi nilai positif dari tradisi nganteuran, bisa untuk menjalin silaturahmi dan lebih mempererat kasih sayang antar keluarga.<sup>7</sup>

Melihat rantang entah itu isinya apa meskipun misalkan dalam momen lebaran menu makanan itu-itu saja tetapi ada rasa kesenangan pribadi keluarga terdekat itu mengirim makanan meskipun makanannya itu dalam konteks menunya sama dengan makanan yang sama tetapi ada kehangatan yang terjalin dalam kesederhanaan dari rantang itu sendiri.

Tidak hanya pengabdian kepada keluarga, pengabdian kepada Tuhan sangat wajib dan tidak boleh dinomor duakan. Karena manusia adalah ciptaan Tuhan. Salahsatu bentuk pengabdian kepada Tuhan adalah dengan mengamalkan perbuatan-perbuatan baik salasatunya yaitu dengan menjalankan tradisi nganteuran ini, karena tradisi ini juga merupakan sebuah tradisi saling berbagi rezeki antar saudara sesama muslim. Dengan saling mencicipi rezeki tidak hanya sebagai simbol kasih sayang dari anak kepada orang tua atau dari keluarga muda kepada orang yang lebih tua tetapi juga sebagai tanda syukur kita atas segala nikmat yang Allah berikan kepada kita sehingga kita bisa berbagi dengan keluarga, jadi itu semua merupakan bentuk kasih sayang yang kita berikan kepada keluarga dan salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan juga.

Pada tradisi nganteuran ini bisa menjadi ruang sosial masyarakat untuk saling bertemu. Masyarakat yang jarang bertemu, mengobrol, tukar pikiran, dengan keluarga atau sanak saudaranya khususnya yang rumahnya jauh kemudian dipertemukan dalam suatu tradisi, yaitu tradisi nganteuran. Disinilah letak nilai kasih sayang hingga membentuk silaturahmi dalam tradisi nganteuran.

#### **b) Tanggung jawab (*responsibility*)**

Salah satu aspek yang akan memperkuat bangunan keluarga adalah moral yaitu sikap menghormati dan ketaatan seorang anak pada kedua orang tuanya. Banyak bentuk kebaktian kepada orang tua, salah satunya yaitu dengan melakukan tradisi nganteuran. Dengan dilakukan tradisi nganteuran merupakan bentuk dari berbakti kepada orang tua. Berbakti merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan anak kepada orang tuanya. Karena berbakti kepada orang tua hukumnya adalah wajib. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ  
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

---

<sup>7</sup> Mukhlis, A., Suhendri, A., & Dimiyati, M. (2018). Metode penetapan hukum dalam berfatwa. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 3(2 Desember), 167-184.

“*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*” (QS An-Nisa' Ayat 36).

Dari penggalan ayat tersebut Allah SWT juga memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Kedua orang tua merupakan sosok yang sangat penting dalam kehidupan kita dan mereka berhak mendapat penghormatan, kasih sayang, dan perhatian dari anak-anaknya. Dan salah satu hal yang bisa kita lakukan untuk berbuat baik pada orang tua yaitu dengan melakukan tradisi nganteuran. Dalam tradisi nganteuran ini seseorang memberi karena ada unsur tanggung jawabnya yaitu tanggung jawab untuk melestarikan persaudaraan khususnya anak terhadap orang tua. Selain itu, dalam tradisi nganteuran biasanya berbagi tugas antara suami, istri dan anak (jika sudah mempunyai anak). Biasanya tugas suami membeli keperluan untuk tradisi nganteuran, tugas istri biasanya memasak dan tugas anak biasanya ikut mengantarkan anteuran kepada nenek, keluarga atau saudara yang lebih tua. Dilihat dari hal tersebut sudah ada tanggung jawab masing-masing individu maupun dalam lingkup kecil yaitu keluarga.

### c) Nilai keserasian hidup (*life harmony*)

Berdasarkan pelaksanaan tradisi nganteuran di Desa Tanjung Baru, terlihat bahwa antara keluarga yang melaksanakan tradisi nganteuran itu saling bekerjasama dan tolong menolong dari proses awal hingga akhir. Mereka melakukan tugas bersama-sama untuk membantu persiapan sampai pelaksanaan tradisi nganteuran. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah didapatkan pada penelitian diungkapkan oleh saudari Supriati selaku orang yang melaksanakan tradisi nganteuran, bahwa :

Saya bercerita berdasarkan pengalaman saya sendiri, dengan saya melakukan tradisi nganteuran ini menurut saya ini adalah suatu hal yang dapat memperkuat kerukunan dalam keluarga, sebab saya kan memberi anteuran kepada keluarga saya yang lebih tua dari saya. Dan saya bisa melihat ekspresi bahagia mereka ketika saya memberi anteuran, Dengan saya memberi anteuran kan artinya bahwa saya itu ingin tetap menjaga hubungan baik dengan orang yang diberikan anteuran tadi. Saya memberi anteuran kepada seseorang itu sebetulnya saya ingin tetap di anggap menjadi bagian penting dari keluarga tersebut gitu. Seperti yang sudah saya katakan tadi kan misalnya orang tua sudah tidak ada dan ada kakak tertua maka itu yang menjadi pengganti orang tua kita jadi ketika kita mengantarkan makanan ke kakak kita, dia juga pasti merasa bahwa keberadaannya di akui sebagai pengganti orang tua yang sudah tidak ada. Dari hal tersebut itukan mengandung dua makna sekaligus yaitu mempererat tali silaturahmi dan menjaga kerukunan antar keluarga.<sup>8</sup>

Dari tradisi nganteuran ini bisa menciptakan kekeluargaan yang semakin erat, terkhusus dari keluarga yang muda kepada keluarga yang lebih tua. Kesadaran kolektif tentang makna penting kekeluargaan dalam hidup bermasyarakat ini membuat persatuan masyarakat desa Tanjung Baru tetap terjaga. Sehingga rasa kekeluargaan terasa hangat, dengan saling memberi tersebut. Dan hal tersebut dapat mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain.

Sebuah persatuan adalah wujud dari solidaritas sosial yang mana didalam sebuah persatuan dalam tradisi nganteuran pada masyarakat sunda terdapat sebuah kerja sama

---

<sup>8</sup> Saudari Supriati, wawancara dengan orang yang bersuku jawa dan selaku orang yang pernah melaksanakan tradisi nganteuran, 30 Oktober 2023.

antar satu dengan yang lainnya. Situasi tertentu pula solidaritas akan semakin kuat sehingga benar-benar terbentuk kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat khususnya dalam lingkup keluarga. Kesukarelaan dan keikhlasan dalam membantu ini mencerminkan kebersamaan dalam kerjasama yang masih terjaga sehingganya dari hal tersebut nantinya membentuk solidaritas dalam keluarga maupun masyarakat. Karena tanpa adanya kerjasama antara keluarga maka nganteuran tidak akan mungkin bisa berjalan dengan lancar. Masyarakat desa Tanjung Baru masih menjunjung tinggi budaya tolong menolong khususnya tolong menolong dalam keluarga. Mereka melakukannya dengan ikhlas, tanpa pamrih. Dan salah satu tujuan dari tradisi ini pun adalah agar saudara yang muda lebih mengenal keluarga atau sanak saudara yang lebih tua. Dengan seseorang melakukan tradisi nganteuran juga tujuannya agar bisa hidup rukun (*harmony*) antar keluarga. Disinilah letak nilai sosial berupa kerjasama dan kebersamaan sehingga membentuk solidaritas pada tradisi nganteuran sehingga menciptakan nilai keserasian hidup (*life harmony*).

#### a. Makna-Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Nganteuran

Sebagian besar dari tradisi ini diejawantahkan dalam bentuk-bentuk simbol yang memiliki makna mendalam simbol-simbol ini merupakan ekspresi atau wujud dari pemahaman dan penghayatan akan realitas yang tidak terjangkau sehingga menjadi sangat dekat. Dengan simbol-simbol tersebut, terasa bahwa Tuhan yang maha kuasa selalu hadir, terlibat dan dekat dalam dirinya. Simbol-simbol tersebut terlihat dalam setiap tradisi suku Sunda, tak terkecuali dalam tradisi nganteuran.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahasnya dengan teori Interaksionisme simbolik. Berdasarkan pada pemaknaan tradisi nganteuran dalam masyarakat Sunda di Desa Tanjung Baru. Berdasarkan asumsi dalam teori Interaksionisme Simbolik karya Herbert Blumer bahwa manusia membentuk makna melalui proses interaksi. Interaksi yang dibangun dari komunikasi dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan manusia yang berguna untuk mendapatkan suatu tanggapan atau pengakuan manusia lain.

Menurut Herbert Blumer bahwa teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Secara ringkas prinsip utama teori interaksionisme simbolik karya Herbert Blumer yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*).

##### a) Pemaknaan (*Meaning*)

Dalam tradisi nganteuran orang yang memberi (pengirim) mempunyai makna bahwa seseorang itu ingin tetap menjaga hubungan baik dan menjaga silaturahmi dengan orang yang diberikan anteuran (penerima). Dengan seseorang memberi anteuran juga maka seseorang itu sebetulnya ingin tetap di anggap menjadi bagian penting dari keluarga yang diberi anteuran, Selain dari itu seseorang yang memberi anteuran juga memiliki makna yang mendalam yaitu bahwasannya seseorang yang memberi itu juga mempunyai simbol bahwa mereka memiliki sumber daya (rezeki) berlebih sehingga berkemampuan untuk memberi atau berbagi kepada saudara atau keluarga. Dan seseorang yang diberi (penerima) juga memiliki makna yang mendalam yaitu bahwasannya seseorang yang diberi itu di hargai (di hormati) dan di akui sebagai keluarga oleh seseorang yang memberi. Tradisi nganteuran juga memiliki makna bahwa dengan kita melakukan tradisi ini artinya kita masih bisa berbagi antar saudara sesama muslim.

Dalam tradisi nganteuran, dimana makanan ialah salah satu wujud konkrit diplomasi dalam keharmonisan keluarga. Kemudian makanan yang digunakan dalam tradisi nganteuran melambangkan kasih sayang serta penghormatan kepada orang-orang terkait yang diberi anteuran. Makanan juga memiliki sifat simbolis dan makanan tertentu digunakan untuk melambangkan sesuatu.

Makna yang terkandung didalam makanan dalam tradisi nganteuran yang berisikan nasi, lauk pauk seperti ikan, daging ayam, sapi, kambing dan lain sebagainya, hingga berbagai jenis kue basah dan kue kering. Semua makanan yang ada dalam nganteuran ini memiliki arti. Adapun makna simbol yang penting kita ketahui pada tradisi nganteuran sesuai dengan penjelasan dari informan. Simbol-simbol yang digunakan atau yang terdapat dalam tradisi nganteuran diantaranya yaitu :

- 1) Rantang merupakan salah satu identitas dari pranata sosial masyarakat yang hidup dalam solidaritas.
- 2) Nasi putih merupakan isian yang paling utama dalam nganteuran, karena nasi memiliki makna untuk sebuah kesucian dengan dilambangkan warna putih. Hal itu mempunyai makna bahwa seseorang yang memberi dan yang diberi itu sama-sama ikhlas.
- 3) Lauk seperti daging ayam, sapi, kambing, ikan dan lauk lainnya melambangkan rasa hormat kepada sanak saudara atau keluarga yang lebih tua yang dijadikan tujuan dalam tradisi nganteuran. Dalam proses memasak lauk yang lama seperti memasak daging ayam, sapi, kambing atau kerbau. Mengandung makna bahwa kesabaran kita berpuasa selama Ramadhan akan menghasilkan kebahagiaan yang luar biasa ketika bertemu dengan hari raya idul fitri. Serta dalam proses memasak lauk yang lama juga terdapat makna dalam hari raya idul adha yaitu ibadah dalam berkorban mengandung nilai kebaikan dan menjadi bukti pengorbanan yang didasari dengan rasa keikhlasan dan kesabaran. Karena orang yang ikhlas dan bersabar menggantungkan harapan dan tujuannya hanya untuk Allah semata dan hanya untuk mengharap ridho Nya. Dan orang-orang yang sabar adalah orang yang akan memperoleh kemenangan. Lauk pauk seperti rendang atau opor yang diberikan kepada keluarga juga memiliki makna sebagai kerukunan dan menjaga persatuan antar keluarga satu dengan keluarga yang lain, karena masyarakat Indonesia yang beragam juga menikmati masakan yang seperti ini.
- 4) Berbagai jenis kue basah hingga kue kering, Kue kering dan kue basah memiliki beragam warna dan beragam rasa, hal ini yang memiliki makna bahwa semua keluarga itu sama dan diperlakukan dengan baik oleh sebab itu orang sunda di desa Tanjung baru lebih mementingkan silaturahmi antar masyarakat. serta tidak membedakan antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya.

#### **b) Bahasa (*language*)**

Berdasarkan hasil wawancara di dengan informan saudari Supriati, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya terjadinya tradisi nganteuran adalah sebuah hasil daripada suatu bentuk interaksi yang dibangun oleh para pendahulu yang beranggapan bahwa tradisi nganteuran tidak semata-merta tradisi saling memberi saja, namun juga sebagai ajang berkumpulnya keluarga serta mempererat tali silaturahmi antara sanak saudara atau keluarga khususnya dari keluarga yang muda kepada keluarga yang lebih tua.

Selain itu tradisi nganteuran juga sebagai simbol kasih sayang dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Hal ini bertujuan agar lebih dekat sehingga dapat menjaga keharmonisan persaudaraan yang mengikat terhadap sesama keluarga. Tradisi ini juga

sebagai perekat antar keluarga misalnya di dalam sebuah keluarga orang tua sudah tidak ada dan dalam keluarga tersebut ada kakak tertua maka itu yang menjadi pengganti orang tua kita jadi ketika kita mengantarkan makanan ke kakak kita, dia juga pasti merasa bahwa keberadaannya di akui sebagai pengganti orang tua yang sudah tidak ada. Secara tidak langsung dengan adanya tradisi nganteuran ini dapat memperkuat kerukunan dalam keluarga.

Selain itu juga tradisi nganteuran memiliki makna saling melengkapi kekurangan antar saudara sesama muslim. Dengan saling berbagi makanan dengan sesama khususnya kepada keluarga, kita dapat menunjukkan sikap saling peduli dan mempererat hubungan antar saudara. Tujuan dilakukannya tradisi ini tak lain sebagai pernyataan syukur bahwa bulan suci ramadhan menjelang berakhir, segera berganti dengan bulan syawal, dimana tiba hari raya idul fitri. Tradisi nganteuran ini juga menjadi ajang untuk menjalin silaturahmi dan berbagi rezeki. Begitupun dilakukannya tradisi nganteuran menjelang idul adha yaitu sebagai tanda syukur kita karena akan bertemu dengan hari raya idul adha. Karena idul adha itu merupakan hari raya kurban. Ketika melakukan ibadah kurban itu menjadi tanda syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat kehidupan yang telah diberikan kepada kita.

Beranjak dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, masyarakat dahulu dapat berinteraksi dan bertindak dalam memaknai serta memahami akan simbol yang dibangun berdasarkan dari kemampuan berpikirnya sehingga menemukan kesepakatan. Kemudian para pendahulu menyepakati bahwa Tradisi nganteuran merupakan sebuah simbol yang bagus dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang perlu dilakukan dan diharapkan akan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya.

### c) **Pikiran (*Thought*)**

Jika ditinjau dari teori Blumer, manusia akan mencoba berpikir untuk dapat merealisasikan makna dari simbol yang ada di kehidupan sosialnya. Setelah itu, manusia akan menyepakati hasil makna dari suatu simbol dan disosialisasikan pada keturunannya. Dalam masyarakat Desa Tanjung Baru pastinya sangat antusias terhadap tradisi nganteuran dikarenakan tradisi ini sudah menjadi kebiasaan dan hanya ada saat menjelang hari raya, sehingga dipastikan akan diperlakukan secara khusus dan istimewa. Kemudian karena sudah menjadi kebiasaan maka para pendahulu atau para orang tua akan saling berinteraksi dan memberi gagasan serta ide-ide nya terkait pada simbol makna pada tradisi nganteuran tersebut sampai menemukan titik terang dari apa yang di inginkan oleh masyarakat itu sendiri. Sesudah dari hasil interaksi dan kesepakatan tersebut, para orang tua akan mengenal dan mengajarkan simbol tersebut kepada keturunannya agar dapat mempercayai dan menyakini pada simbol yang dibangun oleh para pendahulu kemudian dilakukan terus-menerus dan menjadikannya sebagai tradisi.

Seiring berjalannya waktu tradisi masyarakat sunda ini tetap bertahan walaupun berada di tengah-tengah masyarakat Ranau, tradisi nganteuran yang telah dilakukan secara turun temurun, telah diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka, sehingga pesan dan nilai-nilai ajaran islam dapat terus berjalan melalui tradisi nganteuran serta tradisi ini masih bertahan dan terus dilestarikan di Desa Tanjung Baru.

Nilai-nilai dan makna-makna itulah yang mendasari tradisi nganteuran masih eksis dan bertahan hingga sekarang walaupun sudah berada di luar jawa dan sudah berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang bersuku Ranau. Bahkan tradisi ini sudah ada

sebelum desa Tanjung Baru diresmikan pada tahun 2006. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salahsatu informan yaitu bapak Kusnadi.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Tradisi Nganteuran**

### **a) Minat generasi selanjutnya dalam melestarikan tradisi nganteuran**

Tradisi nganteuran berusaha untuk tetap dilestarikan karena supaya tradisi tersebut tetap lestari dan tetap menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa Tanjung Baru. Selain itu, upaya tersebut juga dilakukan supaya generasi penerus desa Tanjung baru tetap menikmati dan terus melestarikannya hingga generasi-generasi berikutnya.

Para orang tua akan merealisasikan makna dari simbol yang ada dalam tradisi nganteuran dan disosialisasikan pada keturunannya. Seiring berjalannya waktu tradisi masyarakat sunda ini tetap bertahan walaupun berada di tengah-tengah masyarakat Ranau, tradisi nganteuran yang telah dilakukan secara turun temurun, telah diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka, sehingga pesan dan nilai-nilai ajaran islam dapat terus berjalan melalui tradisi nganteuran serta tradisi ini masih bertahan dan terus dilestarikan di Desa Tanjung Baru. Karena para kalangan muda yang sudah menikah juga tetap melestarikan tradisi ini hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Andi sebagai kalangan muda yang sudah menikah dan melaksanakan tradisi nganteuran beliau mengatakan bahwa :

Dengan sangat senang hati saya sebagai kalangan muda yang sudah menikah dalam melakukan tradisi nganteuran karena memang sudah di ajarkan oleh orang tua sebelum saya menikah, saya juga melihat bagaimana orang tua saya melakukan tradisi nganteuran sebelum saya menikah, dari itu setelah menikah saya mengikuti apa yang orang tua saya lakukan, jadi dengan sangat senang hati saya melakukan tradisi nganteuran ini sebagai tanda cinta saya kepada orang tua saya atau kepada saudara yang lebih tua dari saya.<sup>9</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa saudara Andi melakukan tradisi ini dengan sangat senang hati dan dia mengikuti apa yang sudah diajarkan orang tuanya seperti apa yang dia lihat sebelum dia menikah, karena tradisi nganteuran ini juga merupakan bentuk bakti dan tanda cinta dan kasih sayang kita kepada orang tua atau kepada saudara yang lebih tua. Karena sudah menjadi kebiasaan orang tua yang mengajarkan kepada anaknya sebelum mereka menikah dan orang tua juga mempraktikan tradisi tersebut sehingga tradisi ini tetap eksis hingga sekarang karena generasi muda sampai sekarang pun masih terus menjalankan dan melestraikan tradisi nganteuran ini walaupun tradisi sunda ini sudah berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat Ranau.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya arus globalisasi di Indonesia, dalam perkembangan globalisasi tersebut ini memicu perubahan pada masyarakat. Meskipun modernisasi tersebut telah menandai keberadaan desa Tanjung Baru secara umum, ternyata dibalik itu semua di desa ini masih tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan terdahulu salahsatunya yaitu tradisi nganteuran masyarakat sunda. Tradisi nganteuran masyarakat sunda ini masih bertahan salah satu alasannya yaitu kaarena

---

<sup>9</sup> Saudara Andi, wawancara dengan kalangan muda yang sudah menikah dan yang sudah melaksanakan tradisi nganteuran, 27 Oktober 2023.

generasi selanjutnya masih semangat dalam menjalankan tradisi ini. Karena tradisi ini juga hanya ada saat menjelang hari raya idul fitri dan idul adha, sehingga dapat dipastikan akan diperlakukan khusus dan istimewa. Dan orang tua pun selalu mengajarkan tradisi tersebut kepada keturunannya sehingga tradisi ini terus dilestarikan oleh masyarakat walaupun di era globalisasi yang semakin pesat dan sudah berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang bersuku Ranau.

**b) Kelonggaran dalam pelaksanaan Tradisi**

Berdasarkan pengamatan dan analisis peneliti, pelaksanaan tradisi nganteuran dilaksanakan secara sukarela. Tidak ada paksaan dalam melaksanakan nganteuran. Bahkan dilaksanakan oleh masing-masing keluarga sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Tidak ada ketentuan dalam penyelenggaraan nganteuran berkaitan dengan hidangan atau masakan yang dimasak. Kelonggaran tersebut membuat masyarakat desa Tanjung Baru tidak terbebani secara ketat oleh tradisi nganteuran. Mereka dapat melaksanakan berdasarkan kemampuan ekonomi masing-masing. Sehingga membuat tradisi nganteuran dapat terus berkembang keberadaannya dalam masyarakat.

**c) Adanya persepsi positif yang berkembang di masyarakat**

Dengan adanya tradisi nganteuran masyarakat beranggapan bahwa tradisi nganteuran tidak semata-mata tradisi saling memberi saja, namun juga sebagai ajang berkumpulnya keluarga serta mempererat silaturahmi antar saudara. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa nganteuran sebagai tanda kasih sayang dan penghormatan kita kepada orang yang lebih tua karena nganteuran juga sebagai bentuk kebaktian anak kepada orang tua.

Dengan adanya anggapan tersebut munculnya persepsi positif masyarakat bahwa tradisi ini adalah sebuah tradisi yang sangat bagus karena dengan melakukan tradisi ini akan terus menyambung tali silaturahmi dan memperkuat ukhuwah Islamiyah antar masyarakat khususnya dalam keluarga. Sehingga tradisi ini diakui keberadaannya, bisa bertahan dan terus dilestarikan hingga sekarang

## **D. PENUTUP**

Keberadaan tradisi nganteuran dapat bertahan hingga saat ini karena di dalam tradisi nganteuran ini terdapat nilai-nilai sosial dan makna yang terkandung di dalam tradisi nganteuran tersebut, sehingga tradisi ini dapat bertahan sampai sekarang. Masyarakat melakukan tradisi nganteuran dimaknai sebagai sarana dalam mempererat tali silaturahmi, penghormatan dan tanda kasih sayang kepada saudara atau keluarga yang lebih tua. Tradisi nganteuran juga memiliki makna bahwa dengan kita melakukan tradisi ini artinya kita masih bisa berbagi antar saudara sesama muslim. Adapun makanan yang terdapat dalam tradisi nganteuran seperti nasi, lauk seperti daging sapi, kambing, ayam atau ikan dan berbagai kue kering atau kue basah, semua itu juga memiliki makna masing-masing. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nganteuran diantaranya yaitu nilai kasih sayang (*loves*), nilai tanggung jawab (*responsibility*) dan nilai keserasian hidup (*life harmony*).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi nganteuran diantaranya : Minat generasi selanjutnya dalam melestarikan tradisi nganteuran, Kelonggaran dalam pelaksanaan tradisi, Adanya persepsi positif yang berkembang dalam masyarakat.

## E. ACKNOWLEDGEMENT

Kami ucapkan terima kasih kepada UIN Raden Intan Lampung dan Universitas Ma'arif Lampung yang telah berkontribusi sarana dan prasarana dalam penyelesaian penelitian ini.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Andi, wawancara dengan kalangan muda yang sudah menikah dan melaksanakan tradisi nganteuran, tanggal 27 Oktober 2023.
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar" 09, no. 02 (2008): 10.
- Anika, Farida. "Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bonco Padang." *Panamas*, no. 1 (2008).
- Chalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kusnadi, wawancara dengan tokoh adat dan selaku orang yang pernah menerima dan melaksanakan tradisi nganteuran, 27 Oktober 2023.
- Koentjaningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Masnah, wawancara dengan kalangan muda yang sudah menikah dan sudah melaksanakan tradisi nganteuran, 27 Oktober 2023.
- Mukhlishin, A., & Suhendri, A. (2017). Aplikasi teori sosiologi dalam pengembangan masyarakat Islam. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 211-234.
- Mukhlishin, A., Suhendri, A., & Dimiyati, M. (2018). Metode penetapan hukum dalam berfatwa. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 3(2 December), 167-184.
- Meolong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Pakih, wawancara dengan selaku kepala desa sekaligus yang melaksanakan tradisi nganteuran, 26 Oktober 2023.
- Paloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Rahayu, Eko Budi. . "Eksistensi Kesenian 'Cepetan Alas Cinta Karya Budaya' Di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Timur. (Online), (<https://eprints.uny.ac.id/16256/1/SKRIPSI%20LENGKAP.Pdf>),” 2015. [https://eprints.uny.ac.id/16256/1/SKRIPSI\\_LENGKAP.pdf](https://eprints.uny.ac.id/16256/1/SKRIPSI_LENGKAP.pdf).
- Rifai, Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Risdi, Ahmad. *Nilai-Nilai Sosial : Tinjauan Dari Sebuah Novel*. Lampung: cv iqro, n.d.
- Sari, Ratna. "Pemaknaan Ziarah Kubur Makam Keramat (Studi Kasus: Peziarah Makam Mbah Priok, Jakarta Utara)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Supriati, wawancara dengan orang yang bersuku jawa dan selaku orang yang pernah melakukan tradisi nganteuran, 30 Oktober 2023.

Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.

Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," n.d.

Yuliani, Sri. *Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Mandar Dan Masyarakat Bugis Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. Pare-Pare: IAIN Pare-Pare, 2020.

Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.